

Tabloid Kampus Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

KHAZANAH

Membangun Kreativitas Menuju Masyarakat Utama



Penanggung Jawab : Achmad Jainuri • Pemimpin Umum : Abu Sufyan • Pemimpin Usaha : Abdul Hamid • Pemimpin Redaksi : M. Musfiqon • Sekretaris Redaksi : Maya Diah Nirwana/Imam S. • Sidang Redaksi : Mu'adz, Rajudin, Isa Anshori, Sumarno, Suprianto, Al-Mahfudz WDP, Nurasiq, Hidayatullah, Hera Wahyuni • Redaktur Pelaksana/Editor : Sigit Hermawan • Koordinator Polling : Hana Catur • Koordinator Laput : R. Shalahuddin • Koordinator Persyarikatan Muhammadiyah : Ainun Nadlif • Koordinator Opini, Nyong Etis, Kolom Mahasiswa : Prantasi Harmi T. Koordinator Suara UMSIDA & UMSIDA Update : Noor Fatimah Mediawati • Koordinator Resensi : Dwi Asmarawati • Koordinator Citra Kampus : Miftachul Ulum • Koordinator Konsultasi : Sri Handayani • Koordinator Tips : Mujianto • Koordinator OMEK: Lusi Andriyani • Koordinator Pengetahuan dan Ensiklopedi : Ida Agustini Saidi • Koordinator Pernik Sidoarjo : Abdul Wachid • Koordinator Budaya : M. Rokib. • Koordinator Liputan UKM : Didik Haryanto • Koordinator English Corner : Dian Novita • Koordinator Arabic Corner : Khoirul Huda • Koordinator Setting Lay-out/Grafis : Arif Senja Fitriani • Koordinator Sirkulasi : Zacky Gufron • Koordinator Iklan : Boy Isma Putra • Fotografer : Hendra, A. Nu'aim Abud • Ilustrator : Wahyu • Reporter : Dwi Purwati, Aryas Mitha, Eko Widodo, Mutiara Cahyani, Dedy Darmawan, Putih W, Hariris Shofa, Agus, Lutfi.

MEMBANGUN KREATIVITAS MENUJU MASYARAKAT UTAMA

ISSN: 0853-4535

Alamat Redaksi dan Periklanan:
Kantor Humas Kampus 1
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit 666 B Tlp. 031-8945444 Faks. 031-8949333 Sidoarjo 61215
Email: humas@umsida.ac.id

Menanti Pemimpin Islami

Oleh:

Isa Anshori (Dosen Fak. Tarbiyah UMSIDA)

CS Dipindai dengan CamScanner

Realitas menunjukkan, hingga kini kita belum menemukan sosok pemimpin Islam yang mampu menjadi figur bagi perbaikan yang berarti bagi kehidupan umat Islam, pembela umatnya. Akibatnya umat Islam semakin tersudutkan, bahkan menjadi kelompok tertuduh bagi rusaknya tatanan kehidupan. Fenomena seperti ini jauh berbeda bila dibandingkan dengan kehidupan Rasulullah SAW dan beberapa pemimpin pada kejayaan Islam masa lalu.

Problematikanya sebenarnya bukan terletak pada ajaran Islam, tetapi realitas umat Islam dalam menerapkan pola kepemimpinan. Dalam Islam terdapat etika kepemimpinan, bila benar-benar diterapkan akan sangat efektif bagi pengarahannya kemajuan jaman. Sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dan para sahabat pada masa awal kejayaan Islam.

Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi aktivitas dari individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Pada proses pelaksanaannya, kepemimpinan seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni: (1) pemimpin, yang terdiri dari perilaku atau gaya pemimpin, keterampilan memimpin, pengetahuan pemimpin dan nilai-nilai yang dianut pemimpin; (2) Pengikut (kelompok) yang dipimpin, meliputi norma dan nilai-nilai yang dianut oleh pengikut, kepaduan kelompok, keterikatan pada tujuan, harapan kelompok dan kebutuhan kelompok; serta (3) Situasi dimana dilaksanakannya kepemimpinan, meliputi nilai organisasi, teknologi, tuntutan tugas, dan variasinya tugas (Robbins, 1993).

Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor mana yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan kepemimpinan seseorang. Penganut teori sifat (1940-1950) menyatakan, bahwa ada sejumlah sifat atau karakteristik tertentu yang berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan dari pemimpin, yakni kepribadian, emosional, fisik, intelektual dan karakteristik lainnya. Penganut teori perilaku (1950-1960) menyatakan aspek terpenting dari kepemimpinan bukan pada sifat atau karakteristik dari pemimpin, tetapi apa yang dilakukan pemimpin dalam berbagai situasi. Keberhasilan pemimpin tergantung pada gaya kepemimpinan yang diterapkan.

Manajemen otoriter menekankan pada efisiensi operasi, pengaturan

kondisi kerja dengan melibatkan elemen manusia pada tingkat yang minimal. Manajemen kekeluargaan lebih memperhatikan pada kebutuhan bawahan untuk memuaskan hubungan yang mengarah pada kenyamanan, suasana organisasi yang bersahabat dan tempat kerja yang nyaman. Manajemen tim menekankan pada penyelesaian tugas atas komilimen bawahan, saling tergantung melalui hubungan yang mempercayai dan menghormati dalam mencapai sasaran organisasi. Sedangkan manajemen jalan tengah menekankan prestasi organisasi yang memadai, dimungkinkan melalui penyeimbangan kebutuhan penyelesaian tugas dan menjaga moral bawahan pada tingkat yang memuaskan.

"Kebangkitan Islam sekarang ini tidak akan menimbulkan pengaruh yang besar." Sebabnya: "Umat Islam sekarang ini tidak mempunyai pemimpin yang efektif, seorang pemimpin yang dapat menimbulkan gerakan pembaharuan sosial."

Kalau dicermati lebih mendalam, gradi manajemen tersebut merefleksikan dua gaya kepemimpinan yakni gaya kepemimpinan individual dan gaya kepemimpinan kelompok. Juga merefleksikan dua dimensi orientasi, yakni orientasi produksi dan orientasi bawahan.

Sedangkan penganut teori Situasional (1960-1980) menyatakan, efektifitas pemimpin tidak hanya ditentukan oleh sifat pemimpin dan gaya kepemimpinan, tetapi juga oleh situasi yang ada dalam kepemimpinan tersebut, yaitu: (1) karakteristik pimpinan, bawahan, dan kelompok, (2) sifat dari tugas, (3) struktur kelompok, dan (4) jenis penguatan.

Berbagai pendapat tersebut sebagai cerminan bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat variasi kepemimpinan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Sudah tentu kepemimpinan akan berlangsung secara efektif apabila menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) menggunakan keahlian dalam proses interaksi yang saling bergantung, (2) melakukan komunikasi secara terbuka, (3) dilakukan bersama orang lain agar mampu mencapai standar yang ekselen, (4) memberikan partisipasi dalam memecahkan permasalahan dan proses pengambilan keputusan, (5) memecahkan masalah secara terbuka, (6) penggunaan Sumber Daya Manusia didasarkan pada kelompok kerja (profesi), (7) menetapkan tujuan bersama, (8) adanya dukungan bersama dari tim yang saling tergantung, serta (9) adanya kritik secara terbuka dan membangun.

Bersambung ke hal 11

Menanti.....sambungan dari hal. 10

Kepemimpinan Islam

Ketidak efektifan kepemimpinan Islam dalam melakukan pembaharuan sosial diantaranya disebabkan umat Islam belum menemukan pemimpin yang mampu bertindak sebagai penengah (*ummatal wasathin*) yang tidak hanya mengedepankan penyeimbangan penyelesaian tugas dan kesejahteraan umat, tetapi juga mampu mempersatukan umat dan mengarahkan menjadi satu kekuatan yang mampu membangun cara kerja dan peradaban yang lebih maju.

Pemimpin ini benar-benar: (1) konsisten dan komitmen dalam menegakkan hukum-hukum Allah dengan berpegang teguh kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul, (2) memahami betul isi kandungan kitab Allah dan Sunnah Rasul, memahami cara mengaplikasikannya dan mampu melaksanakan secara profesional, adil dan bijaksana (*hikmah*), (3) memiliki rasa belas kasihan kepada sesama (tidak bersikap kasar lagi keras, cinta kasih dan suka berderma), dan suka bekerja kemanusiaan, (4) menjaga kesucian diri dari perbuatan keji dan dosa (termasuk tidak Kolusi, Korupsi dan Nepotisme, suka mengeluarkan zakat, shadaqah, dan infaq), (5) bertaqwa kepada Allah, (6) berbakti kepada kedua orang tuanya (juga bangsanya), (7) tidak sombong, dan (8) tidak durhaka (Q.S Maryam: 12-13). Pemimpin-pemimpin yang demikian dijamin oleh Allah SWT akan sejahtera dirinya dimanapun dia berada, baik sewaktu dilahirkan di dunia hingga dibangkitkan kelak di akhirat (Q.S. Maryam: 14). Efeknya tentu saja tidak hanya

terhadap diri pemimpin itu sendiri, tetapi juga keharmonisan, kesejahteraan, dan kemajuan buat masyarakat bangsa, negara dan dunia.

Dari sini menunjukkan, bahwa etika kepemimpinan Islam sangat efektif bagi penciptaan kehidupan yang harmonis, sejahtera, berkeadilan dan peradaban yang berkemajuan. Aplikasinya sangat bergantung dari unsur manusia, dalam hal ini terutama umat Islam sendiri. Sayangnya, kini sulit ditemukan figur pemimpin Islam yang benar-benar komit terhadap etika tersebut.

Untuk mewujudkan pemimpin yang memiliki etika kepemimpinan Islam sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW memang tidak mudah. Perlu dukungan dari berbagai pihak, dengan berbagai rencana dan upaya pencapaian yang serius. Minimal ada upaya untuk mewujudkan tipe pemimpin yang mendekati cita ideal tersebut.

Sebagai lembaga ilmiah, sudah saatnya perguruan tinggi Islam mengambil peran untuk menanggulangi krisis kepemimpinan Islam, agar tidak terus berkelanjutan. Tugas yang harus dilakukan adalah menciptakan kultur yang mampu melahirkan generasi pemimpin Islam yang profesional dan memiliki komitmen yang tinggi dalam menegakkan hukum-hukum Allah. Kultur ini bisa diwujudkan dengan penetapan visi dan misi Islam yang tegas, penyempurnaan kurikulum yang mencerminkan bagi pembentukan pemimpin yang beretika Qur'ani, dan penerapan strategi yang matang.

Membangun Kreativitas Menuju Masyarakat Utama

KHAZANAH

Membangun Kreativitas Menuju Masyarakat Utama